

**KONTRIBUSI PEKERJA ANAK JALANAN TERHADAP EKONOMI  
KELUARGA**  
(Studi Kasus Pekerja Anak Jalanan di Kecamatan Sukun, Kota Malang)

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Chrisfebhy Ramadhani**  
**145020107111007**



**JURUSAN ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2019**

**KONTRIBUSI PEKERJA ANAK JALANAN TERHADAP EKONOMI  
KELUARGA**  
**(Studi Kasus Pekerja Anak Jalanan di Kecamatan Sukun, Kota Malang)**

**Chrisfebhy Ramadhani\*, M. Pudjiharjo**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

\*Email: [veebyadhani3234@yahoo.com](mailto:veebyadhani3234@yahoo.com)

\*\*Email: [pudjihardjo@ub.ac.id](mailto:pudjihardjo@ub.ac.id)

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pekerja anak jalanan dan dampak positif dan negatif yang diterima anak selama berada di jalanan. Dalam penelitian ini, menggunakan kualitatif metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, obeservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan anak jalanan di Kecamatan Sukun berbeda-beda setiap anak, rata-rata anak jalanan memberikan 40% dari penghasilan mereka untuk orang tua, dampak positif yang diterima anak, yaitu anak yang turun ke jalanan dengan mendapatkan penghasilan mereka bisa berperan dari segi ekonomi dan menimbulkan rasa mandiri, dan dampak negatif, anak mudah terkena kecelakaan, mudah emosi pada lingkungan sekitar, pendidikan terganggu, dan susah untuk berinteraksi dengan masyarakat dan tidak ada kepercayaan diri anak. Pemerintah, LSM SSCM (Save Sreet Child Malang), dan Rumah Singgah Tunas Bangsa telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi anak jalanan, tetapi hasil yang diterima belum maksimal karena kondisi ekonomi keluarga anak yang terpaksa mereka turun kembali ke jalanan.

**Kata kunci: Pekerja anak jalanan, ekonomi, keluarga**

---

**A. PENDAHULUAN**

Kesenjangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada saat ini merupakan suatu gejala sosial yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Di samping masalah kesenjangan tersebut dihadapkan pada masalah tingginya jumlah penduduk miskin di perkotaan maupun di pedesaan, seiring terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan akan menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia pun semakin meningkat. Dari kenyataan yang ada, kelompok miskin yang tinggal di daerah kota, mereka harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya, berbagai kegiatan di lakukan, seperti mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras memenuhi tuntutan hidup. Upaya ini dilakukan kelompok miskin untuk keluar dari kemelut kemiskinan.

Dalam kasus yang terjadi, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih relatif rendah, walaupun telah bekerja keras dengan jam kerja yang relatif panjang. Oleh karena itu, agar tetap bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah. Pengerahan tenaga kerja dalam keluarga tidak hanya dilakukan pada anggota yang relatif dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak yang berusia dibawah umur 15 tahun untuk bekerja membantu ekonomi keluarga ataupun memenuhi kebutuhan sendiri. Disamping itu mereka tidak hanya terbatas

dalam kegiatan disekitar pekerjaan di luar rumah tangga. Bahkan terdapat pekerja anak bekerja di bidang yang kurang layak bagi mereka, seperti pekerjaan yang berisiko tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari baik diperkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2017 pekerja anak di Indonesia berumur 10-14 tahun secara ekonomis aktif sekitar 4,7 anak, dimana 1,1 juta pekerja anak berada diperkotaan dan 2,3 juta di pedesaan. Kondisi ekonomi yang lemah membuat anak tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk menikmati pendidikan karena masalah uang.

Menurut Tjandraningsih (1995), mengatakan bahwa anak dapat ditinjau dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Dalam sisi penawaran kemiskinan dapat dipandang sebagai penyebab utama anak terdorong untuk turun ke dalam dunia kerja demi kelangsungan hidup kerluarganya atau dirinya sendiri, sedangkan dari sisi permintaan, anak yang turun ke dunia kerja, dimana mereka dianggap sebagai pencari nafkah kedua. Masa kanak-kanak sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Dimana orang tua seharusnya mempunyai tugas untuk memenuhi hak dasar dan kebutuhan anak, seperti hak untuk bermain, hak meraih pendidikan untuk masa depannya kelak, hak mendapatkan nutrisi yang cukup, hak bersosialisasi dengan teman seumurannya, serta hak mendapatkan kasih sayang orang tua. Kehidupan dengan penuh keceriaan, kepolosan, tanpa beban yang seharusnya dirasakan oleh anak digantikan dengan mereka diharuskan berkerja untuk membantu ekonomi keluarganya.

Berdasarkan data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional), perkembangan pekerja anak di Indonesia tahun 2013-2015, dimana dalam data tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2013 di Indonesia terdapat 958,68 ribu orang (36,81%) yang bekerja, menurun menjadi 448,45 ribu orang (21,41%) pada tahun 2014. Namun, ada peningkatan pada bulan Agustus 2015 sebesar 1,65 juta orang atau sekitar (74,86%). Selanjutnya, jumlah pekerja anak di pedesaan tercatat hampir dua juta anak, sedangkan jumlah anak yang bekerja dan tinggal di kota sebanyak 386 ribu anak. Menurut hasil survei tersebut, sektor pertanian merupakan penyumbang pekerja anak terbesar di pedesaan. Sementara, sektor perdagangan merupakan penyumbang pekerja anak terbesar di perkotaan.

Pekerja anak di Kota Malang biasanya bekerja di sektor informal seperti berdagang koran, kuli bangunan, pengamen, Pekerja Rumah Tangga (PRT), ojek payung, dan berkeliaran tidak menentu. Dalam hal ini institusi yang mampu menangani permasalahan timbulnya pekerja anak jalanan adalah Dinas Sosial. Dinas Sosial Kota Malang mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah dibidang sosial. Salah satunya permasalahan anak jalanan. Oleh karena itu, Dinas Sosial melakukan pembinaan terhadap anak jalanan sebagai upaya nyata untuk menanggulangi anak jalanan yang ada di Kota Malang berupa razia rutin. Berikut ini Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) hasil patroli tahun 2015-2017 bisa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data PMKS Hasil Patroli Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen yang Terjaring Razia tahun 2015-2017

NO.	KLASIFIKASI PMKS	TAHUN		
		2015	2016	2017
1.	Pengemis	20	51	29
2.	Anak Jalanan	72	45	54
3.	Punk	19	17	0
4.	Pemulung	0	0	0
<b>Total</b>		111	113	83

Sumber: Dinas Sosial Kota Malang, tahun 2015

Pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang diharapkan dapat mengurangi jumlah anak jalanan dan dapat memperbaiki kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik, serta mengembalikan anak kepada orang tuanya dan kepada sekolahnya. Kenyataannya, pembinaan yang dilakukan masih belum terimplementasikan dengan baik. Berdasarkan data yang di berikan oleh Dinas Sosial Kota Malang, anak jalanan mengalami ketidakstabilan dalam setiap tahun, dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 54 anak jalanan. Kenaikan ini dipicu karena program yang telah diberikan oleh pemerintah tidak tepat sasaran dan, dari faktor ekonomi yang membuat anak terpaksa untuk turun ke jalan kembali. Faktor ekonomi dan *skill* yang terbatas mendorong anak jalanan untuk lebih termotivasi bekerja walaupun hanya mendapatkan penghasilan yang terbilang cukup rendah dengan jam yang panjang.

Kota Malang merupakan kota bermatahat, kota pendidikan dan kunjungan wisatawan. Ternyata masih menyimpan 29 titik wilayah kumuh. Berdasarkan data Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KP-KP) di Kota Malang tahun 2016 dalam laporan Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman, dari 5 kecamatan di Kota Malang tercatat, Kecamatan Sukun menduduki peringkat pertama yang memiliki wilayah kumuh terluas sekitar 153,27 hektare dari total keseluruhan kawasan kumuh sebesar 599,8 hektare. Besarnya luas lahan kumuh di berbagai wilayah Kecamatan Sukun disebabkan beberapa hal, yakni adanya kawasan rumah yang masih berdekatan dengan aliran sungai, banyaknya bangunan liar yang diperuntukan untuk kegiatan ekonomi, seperti bengkel, salon, dan pabrik-pabrik. Dengan banyaknya tempat usaha tersebut, akan menghasilkan limbah pula yang berdampak negatif untuk kesehatan masyarakat sekitar.

Selain itu, dari data razia rutin Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2015-2017 yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang menyebutkan bahwa Kecamatan Sukun pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebanyak 10 anak, tahun 2016 sebanyak 7 anak dan mengalami peningkatan tahun 2017 sebanyak 35 anak. Razia ini di lakukan di perempatan *Cyber Mall*, perempatan rampal, alun-alun Kota Malang, dan pertokoan Pasar Besar Malang (PBM). Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan pekerja anak jalanan di Kota Malang yakni pedagang makanan, jualan koran, jualan tisu, polisi cepek, pengamen, dan kostum badut.

Penelitian lain mengenai profil kampung terapi di Kecamatan Sukun RW 03 yang dilakukan oleh Gatot Abe (2012) dalam tulisannya menjelaskan pekerjaan masyarakat Kecamatan Sukun, antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 40 orang, buruh 294 orang, swasta 66 orang dan tidak bekerja sebanyak 191 orang. Banyaknya buruh di Kecamatan Sukun tersebut bekerja sebagai buruh rokok yang tidak membatasi usia maupun tingkat kelulusan. Selain itu, menurut Sujianik selaku buruh pabrik rokok mengatakan bahwa upah yang diterima buruh rokok pabrik GL pada tahun 2012 yang berlokasi di kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun pun relatif rendah tergantung dengan tingkat jam sebesar Rp 10.000-Rp 30.000. Upah yang tidak sesuai dengan Upah Minimum Kota (UMK) membuat buruh tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (*kompas.com*).

Hal ini didukung dengan data monografi Kelurahan Gadang di Kecamatan Sukun pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut masih rendah. Dari data menyebutkan lulusan Taman Kanak-kanak sebesar 155 orang, Sekolah Dasar sebesar 6.675 orang, Sekolah Menengah Pertama sebesar 6.617 orang, Sekolah Menengah Atas sebesar 4.653 orang, Akademi D1-D3 sebesar 739 orang dan Sarjana sebesar 266 orang. Tingginya lulusan Sekolah Dasar di wilayah tersebut yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Sukun masih bekerja di sektor informal dikarenakan tidak ada batasan tingkat lulusan.

Kondisi ekonomi yang tidak memadai, lemahnya tingkat pendidikan dan lingkungan yang kumuh di Kecamatan Sukun, mendorong pekerja anak jalanan untuk ikut serta membantu kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja, walaupun hanya

mempunyai *skill* terbatas. Meningkatnya jumlah pekerja anak jalanan di Kota Malang tahun 2017 merupakan masalah sosial yang perlu di atasi, sehingga tidak akan berdampak pada tingginya kesenjangan ekonomi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pekerja Anak**

Soetarso (1996) dalam Huraerah (2007: 80-81), menjelaskan pekerja anak adalah:

- a. Anak yang mengalami eksploitasi dan diterlantarkan bisa dikatakan anak tersebut dipaksa atau terpaksa bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri atau keluarga, bekerja di sektor formal yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, selain itu, dampak yang dirasakan anak antara lain, putus sekolah, mengalami pelemahan fisik, mental, dan ragam sosial lainnya.
- b. Anak yang mengalami perlakuan salah atau di eksploitasi dan ada pula yang tidak bisa dikatakan anak tersebut anak yang dipaksa bekerja, atau dengan kesadaran diri mencari nafkah untuk orang tua, keluarga, ataupun dirinya sendiri, bekerja di sektor informal yang melanggar peraturan perundang-undangan, seperti di jalanan atau tempat-tempat yang mempunyai keramaian. Anak dalam kategori ini sudah tidak lagi bersekolah.

Selanjutnya, Soetarso (1996) mengatakan yang bukan termasuk dalam kategori pekerja anak adalah anak yang masih dibimbing oleh orang tua atau bekerja atas kesadaran diri sendiri untuk membantu orang tua, keluarga ataupun untuk orang lain, tidak untuk mencari nafkah, melainkan memperoleh sesuatu pengetahuan, keterampilan atau sikap wirausahawan sejak dini. Dalam kegiatan tersebut anak tidak terganggu dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungannya.

### **Anak Jalanan**

Menurut definisi batasan anakjalanan menurut UNICEF dalam H.A Soedijar (1988: 16) dan dikembangkan oleh Sofyan Ari Subehi (2010), anak jalanan merupakan anak yang mempunyai usia di bawah umur atau kurang dari 16 tahun dan sudah melepaskan diri dari keluarga, tidak sekolah, ataupun tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu, anak jalanan selalu mempunyai kehidupan yang berpindah-pindah di jalanan, dan selalu memprioritaskan uang sebagai tujuan bekerja.

### **Teori Permintaan Tenaga Kerja**

Sumarsono (2003: 69), permintaan tenaga kerja dengan permintaan barang dan jasa memiliki keterkaitan. Perubahan permintaan pemilik usaha pada tenaga kerja tergantung pada permintaan konsumen terhadap barang dan jasa yang di produksi. Kesimpulan, apabila terjadi penambahan barang dan jasa, maka bertambah pula tenaga kerja yang dibutuhkan, dimana permintaan tenaga kerja tersebut tergantung pada permintaan konsumen akan barang dan jasa. Selanjutnya, permintaan pada tenaga kerja seperti ini disebut permintaan turunan. Kurva permintaan tenaga kerja menjelaskan besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang menjadikan kurva permintaan tenaga kerja memiliki *slope* negatif (ke kiri). Artinya, apabila upah yang diberikan besar, maka akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang akan diminta. Sebaliknya, apabila upah yang diminta rendah, maka jumlah tenaga kerja yang diminta pun meningkat.

### **Teori Penawaran Tenaga Kerja**

Menurut Sony Sumarsono (2003), penawaran tenaga kerja dikaitkan dengan upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah. Secara umum, penawaran tenaga kerja ini dipengaruhi oleh keputusan seseorang, apakah ingin tetap

bekerja atau tidak. Artinya, apabila seseorang merasa tingkat upah yang diterima sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut akan mengurangi waktunya untuk bekerja dan meluangkan waktunya untuk bersantai. Sebaliknya, apabila upah yang diterima tenaga kerja rendah, maka dia akan menambah waktu jam kerjanya untuk mendapatkan upah yang lebih banyak. Secara ekonomi, pengertian penawaran tenaga kerja hampir sama dengan penawaran tenaga kerja anak, dimana anak akan menambah waktu jam kerjanya untuk memperoleh pendapatan demi meningkatkan kesejahteraannya.

Mahendra (2014), berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja keseluruhan. Di dalam perekonomian yang luas, semakin tinggi tingkat upah, maka akan semakin mendorong banyak orang untuk memasuki dunia pasar tenaga kerja.

### **Teori Kemiskinan**

Pada umumnya, kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, kemiskinan juga bisa dilihat dari rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang. Nunung Nurwanti (2008), kemiskinan merupakan masalah yang multidimensi, dimana seseorang memiliki ketidakmampuan mencapai secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan berbagai aspek lainnya.

### **Teori Pendapatan**

A.G Pringgodigdo (1982: 817), secara umum pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang yang berasal dari hasil ia bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Christopher Pass dan Bryan Lowes (1994: 287) dalam Tri Puji Utamai (2006), pendapatan adalah seseorang yang menerima uang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan sebagainya dari perusahaan mereka bekerja.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari metode ini, yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki atau menggambarkan bagaimana kegiatan anak jalanan di Kecamatan Sukun dalam memberikan kontribusi pendapatan kepada keluarganya.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan menunjukkan arah penelitian, sehingga fokus penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan batasan-batasan dalam fokus penelitian yang merupakan faktor penting, terutama menyangkut masalah data yang akan dikumpulkan, diolah dan dianalisa. Fokus dalam penelitian juga mengacu pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan yaitu kontribusi pekerja anak dalam fokus, yaitu:

1. Kontribusi pekerja anak jalanan yang dilakukan di wilayah Kecamatan Sukun, Kota Malang yang meliputi:
  - a. Pendidikan orang tua terhadap pendapatan orang tua.
  - b. Sumbangan pendapatan anak jalanan terhadap pendapatan keluarga.
2. Dampak yang diterima anak jalanan ketika bekerja di wilayah tersebut.

## **Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Berdasarkan lokasi penelitian ini nantinya diharapkan peneliti akan memperoleh data serta informasi sesuai dengan tema, masalah, dan fokus penelitian yang telah ditetapkan peneliti. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Sukun, Dinas Sosial, Satpol PP, Rumah Singgah Tunas Bangsa dan LSM SSCM. Sedangkan, situs penelitian adalah tempat untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi situs dalam penelitian ini adalah pekerja anak jalanan di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lokasi yang dijadikan tempat untuk peneliti mencari informasi yang terdapat pekerja anak jalanan di wilayah Kota Malang seperti, alun-alun Kota Malang, dan tempat lainnya yang mempunyai keramaian.

## **Sumber Data**

Sumber data menunjukkan dari mana penelitian mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, berupa orang atau benda. Sumber data penelitian ini terdapat dua informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan yang ditunjuk sebagai sumber data yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya serta relevan terhadap tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Menurut Kartini Kartono (1990) dalam Yusuf (2002:57), wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab antara dua orang atau lebih, dengan cara duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk menggali data-data yang belum terungkap dalam observasi, dengan kata lain wawancara ini dilakukan untuk memperjelas suatu hasil dari observasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pekerja anak jalanan yang bertempat tinggal di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Informan kunci yang di gunakan untuk mendukung penelitian tersebut berjumlah 5 pekerja anak jalanan yang bekerja di sekitar Kota Malang. Sementara, Informan pendukung adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan anak jalanan, yaitu orang tua anak jalanan sebanyak 5 orang, Dinas Sosial Kota Malang yang terkait sebanyak 1 orang, Satpol PP sebanyak 1 orang, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan rumah singgah yang terkait sebanyak masing-masing 1 tempat, seperti Rumah Singgah Tunas Bangsa Pak Jum dan LSM *Save Street Child* Malang (SSCM) yang berlokasi di Kecamatan Sukun.

### **b. Observasi**

Observasi ini dilakukan secara langsung untuk melihat fakta yang diterjadi dilapangan tersebut. Tujuannya, untuk mendeskripsikan suatu tempat yang diteliti, hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa saja informan yang terlibat dalam aktivitas, selain itu, juga dapat melihat setiap makna kejadian. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan ini dapat mampu mengoptimalkan dari segi, kepercayaan, perhatian, perilaku yang tidak sadar, dan kebiasaan (Guba dan Lincoln (1994) dalam Moleong (2006: 138).

### **c. Dokumen**

Data informasi ini bisa bentuk catatan resmi, misalnya skema dan bagan keorganisasian dari lembaga yang terkait, peraturan yang tertulis ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian ini, dan beberapa artikel yang bisa dapat diakses melalui internet.

## Analisis Data

Menurut Patton (1980) dalam Moleong (2009: 280) analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan menjadikan satuan uraian dasar, maka dari itu, proses ini merupakan kegiatan paling penting dalam suatu metode penelitian, karena dengan menganalisa data bisa dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan dalam analisa data yang dilakukan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dimana teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah teknis data deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan.

## Teknik Pemeriksaan Pengesahan Data

Data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, perlu dilakukan dengan melakukan keabsahan data. Menurut Burhan Bungin (2001: 91), teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *cross check* data. *Cross check* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pemeriksaan data ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan serta memeriksa suatu kebenaran informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Selain itu, triangulasi metode berarti, dimana peneliti mengecek derajat kepercayaan penemuan dari hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, seperti melalui wawancara dan observasi (Rahajeng Utami, 2013: 39).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam responden penelitian ini adalah pekerja anak yang ada di jalanan dan mempunyai tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sukun Kota Malang dan berjumlah 5 orang anak. Dimana pekerja anak melakukan sebagian waktunya untuk bekerja mencari uang demi membantu ekonomi keluarga ataupun untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

### Kontribusi Pekerja Anak Jalanan pada Ekonomi Keluarga

Dalam penelitian ini, anak-anak di Kecamatan Sukun masih berhubungan secara teratur dengan orang tua mereka, sebab anak jalanan di Kecamatan Sukun masih tinggal bersama anggota keluarga lainnya. Dimana anak jalanan tersebut masih dikategorikan sebagai *children on street*. Berdasarkan penelitian, interaksi anak dengan orang tua seperti pada umumnya, hanya saja ditemukan bahwa orang tua anak jalanan kurang memberikan perhatian dalam hal proteksi dari kehidupan di jalanan

Kontribusi pekerja anak jalanan di Kecamatan Sukun dapat dilihat dari penghasilan yang mereka terima dibandingkan dengan penghasilan orang tua yang diperoleh per harinya. Untuk menghitung seberapa besar kontribusi anak terhadap ekonomi keluarga, dapat dilihat tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Kontribusi Pekerja Anak Jalanan di Kecamatan Sukun

No.	Nama Anak Jalanan	Kontribusi Anak per hari (%)
1.	Ilham	$\frac{\text{Penghasilan yang diberikan anak} + \text{Penghasilan Orang tua per hari}}{\text{Penghasilan orang tua per hari}} \times 100\%$ $\frac{\text{Rp } 15.000 + 10.000}{35.000} \times 100\% = 42\%$



2.	Imam	$\frac{\text{Penghasilan yang diberikan anak} + \text{Penghasilan Orang tua per hari}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\%$ $\frac{17.500 + 16.000}{51.000} \times 100\% = 34\%$
3.	Fajar	$\frac{\text{Penghasilan yang diberikan anak} + \text{Penghasilan Orang tua per hari}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\%$ $\frac{15.000 + 24.000}{39.000} \times 100\% = 38\%$
4.	Risca	$\frac{\text{Penghasilan yang diberikan anak} + \text{Penghasilan Orang tua per hari}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\%$ $\frac{11.600 + 7.000}{18.600} \times 100\% = 62\%$
5.	Edwin	$\frac{\text{Penghasilan yang diberikan anak} + \text{Penghasilan Orang tua per hari}}{\text{Total Penghasilan}} \times 100\%$ $\frac{10.000 + 30.000}{40.000} \times 100\% = 25\%$

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Kontribusi anak jalanan yang diberikan kepada orang tua untuk membantu ekonomi keluarga berbeda-beda. Rata-rata kontribusi anak jalanan di Kecamatan Sukun per harinya sebesar 40%. Dalam perhitungan diatas, kontribusi anak jalanan untuk orang tua yang paling besar, yakni Risca sebesar 62%, Ilham sebesar 42%, Fajar sebesar 38%, Imam sebesar 34%, dan Edwin sebesar 25%. Besarnya kontribusi anak tergantung pada penghasilan yang di terima selama per haridan waktu lamanya bekerja di jalanan. Kontribusi seperti inilah yang dilakukan anak dengan sukarela bekerja meskipun mempunyai *skill* yang terbatas dan peralatan yang seadanya. Kebanyakan anak jalanan memberikan penghasilan mereka dari setengah yang mereka dapatkan selama sehari atau pun sepertiganya. Selain diberikan kepada orang tua, penghasilan pekerja anak jalanan di Kecamatan Sukun mereka pakai untuk kebutuhan pribadi mereka.

Penghasilan yang tidak pasti dan banyaknya jumlah anggota membuat para orang tua di Kecamatan Sukun merasa terbantu dengan penghasilan anak mereka. Walaupun penghasilan tersebut tidak banyak, tetapi bisa memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pekerja anak merupakan salah satu permasalahan di Kota Malang. Kondisi yang serba kekurangan membuat anak di Kecamatan Sukun ikut berkontribusi membantu ekonomi keluarga ataupun memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kontribusi anak terhadap ekonomi keluarga bisa di lihat dari perbandingan penghasilan yang diterima anak terhadap pendapatan keluarga. Dengan tingginya penghasilan pekerja anak yang diterima akan mendorong anak tersebut untuk lebih banyak memasuki dunia kerja.

Kontribusi tersebut terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya pekerja anak jalanan di Kecamatan Sukun. Berdasarkan penelitian, faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap timbulnya pekerja anak di Kota Malang, selain itu, terdapat faktor-faktor lainnya seperti, faktor budaya, faktor sosial dan faktor moral.

Tabel 3. Data Alasan Informan Bekerja di Jalanan

NO.	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	ANAK JALANAN				
		ILHAM	IMAM	FADJAR	RISCA	EDWIN
1.	Membantu Keluarga	x	x	x	x	x
2.	Disuruh Orang Tua		x			
3.	Pergaulan Teman	x	x	x	x	x
4.	Daerah Lingkungan			x	x	
5.	Ikut jejak Orang Tua		x			

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Dari tabel di atas, menjelaskan bahwa kebanyakan informan bekerja karena pendapatan dalam keluarganya rendah sehingga banyak informan yang terdorong untuk berkontribusi membantu ekonomi keluarga mereka dengan memberikan tambahan penghasilan, ingin menjadi mandiri atau pun dengan alasan lainnya. Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling utama anak untuk turun ke jalanan. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan, jumlah keluarga yang banyak dan kebutuhan yang mendesak membuat anak-anak di Kecamatan Sukun lebih memilih untuk membantu ekonomi keluarganya. Faktor sosial, faktor ini sering dirasakan oleh anak-anak di wilayah Kecamatan Sukun. Tidak ada minat anak untuk sekolah, pergaulan teman yang kurang baik, serta lingkungan tempat tinggal yang mayoritas anak jalanan. Tidak hanya dari faktor teman yang tidak baik saja, tetapi terdapat faktor tempat tinggal juga mendukung timbulnya anak jalanan di Kecamatan Sukun. Faktor moral merupakan faktor dimana peran orang tua untuk mendidik anak sangat penting. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap anak tersebut. Kurang pedulinya peran dan perilaku orang tua terhadap masa depan anak akan berdampak negatif juga pada anak. Berdasarkan penelitian terdapat anak jalanan yang mengikuti jejak orang tuanya bekerja di jalanan. Dimana orang tua anak tersebut bekerja sebagai pengemis di daerah alun-alun Kota Malang, kebutuhan yang mendesak membuat orang tua tersebut terpaksa membiarkan anaknya bekerja di jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor budaya, faktor ini merupakan tradisi keluarga, dimana lebih mengesampingkan pendidikan dan mengutamakan pekerjaan, karena bagi mereka uang merupakan prioritas utama. Dalam penelitian, masih terdapat anak jalanan yang disuruh orang tuanya untuk membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di jalan.

Kesimpulan berdasarkan peneliti bahwa 5 informan yang telah diambil peneliti menyimpulkan bahwa alasan untuk membantu orang tua dan pergaulan teman merupakan alasan banyak dipilih anak jalanan di Kecamatan Sukun.

### **Dampak Negatif dan Positif terhadap Kondisi Pekerja Anak Jalanan**

Minat anak bekerja di jalanan dengan jam yang relatif lama akan berdampak pada anak. Dampak tersebut bisa terbagi dua, dampak positif dari segi penghasilan yang mereka terima dan dampak negatif dari segi akibat yang mereka rasakan selama berada di jalanan.

Dampak positif, dimana anak berperan dari segi ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga maupun hidupnya. Dimana mereka melawan kekejaman hidup dengan satu tujuan yaitu mencari uang untuk kebutuhannya sehari-hari. Pada dasarnya pekerja anak yang berada di jalanan secara rutin juga akan mengalami dampak negatif dari segi fisik dan psikis. Berdasarkan penelitian, anak jalanan di Kecamatan Sukun dampak-dampak seperti ini memang kurang di sadari oleh anak tersebut.

Dampak negatif, kebanyakan anak di wilayah tersebut dari usia dini sudah mulai merokok. Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang menyebabkan anak merokok pada usia dini, dan menyebabkan anak menjadi ketergantungan. Ketergantungan anak terhadap rokok dapat menyebabkan kesehatan anak menjadi rentan berbagai penyakit. Hal ini akan menyebabkan angka kematian anak di usia muda mengalami peningkatan. Selain itu, pekerja anak jalanan yang sering berada di jalan memungkinkan anak terkena eksploitasi, direndahkan martabatnya, terisolasi. Dampak-dampak seperti ini akan menimbulkan anak menjadi lebih mudah pemarah, pendiam, kasar terhadap orang tuanya, tidak ada rasa kasih sayang, atau pun rasa empati. Seringnya anak bekerja di jalanan akan menimbulkan ketidakstabilan emosi anak. Dimana anak-anak tersebut akan sulit untuk mengontrol diri mereka yang akibatnya bisa menimbulkan kriminalitas. Bekerja di usia muda, membuat anak tidak akan mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan seusianya seperti, bermain, bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan tidak ikut aktif dalam berpartisipasi ditengah masyarakat. Dampak-dampak tersebut akan membuat anak memiliki sifat egois sehingga anak akan mempunyai masalah dalam hal interaksi atau pun menjalin kerja sama dengan orang disekitarnya. Berdasarkan dari wawancara, kebanyakan anak jalanan di Kecamatan Sukun yang bekerja di perempatan lalu lintas, polisi jalanan, dan menyari (pengemis) rata-rata anak tersebut susah untuk berkomunikasi dan hanya bisa menjawab seperlunya.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari tinjauan, bentuk kontribusi anak kepada ekonomi keluarga, terdapat 5 anak yang berkontribusi membantu ekonomi keluarganya. Kontribusi per anak berbeda-beda per harinya tergantung kondisi dan waktu yang ditempuh anak bekerja. Rata-rata anak jalanan di Kecamatan Sukun memberikan kontribusi dalam bentuk uang sebesar 40%. Dalam rincian, anak jalanan yang memberikan kontribusi, yaitu Ilham (polisi jalanan) memberikan 42%, Imam (polisi jalanan dan mengamen) memberikan 34%, Fajar (mengamen dan jualan makanan) memberikan 38%, Risca (mengamen) memberikan 62%, dan Edwin (mengamen) memberikan 25%. Berdasarkan penelitian kontribusi anak jalanan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor budaya, faktor sosial dan faktor moral. Dari lima faktor ini berpengaruh pada anak turun ke jalan.
2. Dampak anak turun ke jalan terbagi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
  - Dampak positif  
Dari 5 anak jalanan tersebut mengakui bahwa dengan mereka bekerja di jalanan membuat rasa mandiri mereka tumbuh dan berkembang. Selain munculnya rasa mandiri, anak juga berperan dari segi ekonomi yaitu membantu kehidupan keluarga maupun hidupnya.
  - Dampak negatif  
Berdasarkan penelitian dilapangan, dampak negatif yang diterima anak terbagi 3 dampak, yaitu dampak perkembangan fisik anak, dampak perkembangan emosi anak, dan dampak perkembangan sosial anak, yaitu:
    1. Dampak perkembangan fisik, rata-rata anak yang bekerja di jalanan sudah mulai merokok, padahal dari usiabelum mencukupi.
    2. Dampak perkembangan emosi, anak yang bekerja di jalan pasti sering menerima perilaku yang kurang baik dari masyarakat. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih mudah marah, pendiam, dan kasar terhadap orang tuanya

ataupun orang disekitarnya. Dari 3 anak jalanan yang tidak sekolah, Imam merupakan satu-satunya anak yang mempunyai masalah dengan kepala sekolahnya yang menyebabkan Imam terpaksa dikeluarkan dari sekolah dan melanjutkan hidupnya dengan bekerja di jalan.

3. Dampak perkembangan sosial, anak yang bekerja di jalan tidak mempunyai kesempatan untuk bermain, bersosialisasi, tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan tidak aktif dalam berpartisipasi di tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian, dari 5 anak jalanan tersebut susah untuk berkomunikasi, dan malu untuk menjawab pertanyaan peneliti, sehingga peneliti harus memberikan sedikit contoh agar anak tersebut mengerti.

Selain itu, dari hasil penelitian terdapat beberapa program bantuan dari Rumah Singgah Tunas Bangsa ataupun LSM SSCM, dimana komunitas tersebut berfungsi sebagai tempat berlindung dan membantu para anak-anak jalanan di Kecamatan Sukun agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak jalanan di wilayah tersebut masih tidak berhenti melakukan kegiatan mereka di jalanan dikarenakan kondisi ekonomi mereka yang kurang mencukupi. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari komunitas tersebut terhadap aktivitas kegiatan anak di jalan.

### **Saran**

Setelah menjelaskan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang menyangkut penelitian ini. Adapun saransarannya sebagai berikut:

1. Dari tinjauan, ternyata kontribusi anak untuk membantu ekonomi keluarga cukup besar. Dalam hal ini terdapat saran untuk anak yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah.
  - Anak jalanan masih bersekolah  
Untuk mengatasi anak jalanan yang masih sekolah, disarankan supaya anak tersebut diberikan pemahaman mengenai bahayanya ketika bekerja di jalan. Dengan anak turun ke jalanan akan berakibat pada pendidikannya, dimana anak tersebut akan kehilangan konsentrasinya untuk belajar, kurangnya jam istirahat anak sehingga mengakibatkan anak mudah lelah, dan kehilangan waktu bermain, membaca, dan lain-lain. Hal ini akan menyebabkan anak kehilangan rasa semangat untuk belajar karena waktu dan pikirannya di perioritaskan untuk mencari uang. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman untuk anak, dimana tidak hanya diberikan dari orang tua saja, tetapi guru di sekolah atau pun masyarakat sekitarnya pun juga bisa membantu untuk memberikan pemahaman tersebut. Selain itu, orang tua wajib memenuhi kebutuhan anak dan memperhatikan keseharian anak.
  - Anak jalanan tidak sekolah  
Untuk mengatasi anak jalanan yang sudah putus sekolah supaya tidak bekerja di jalanan, disarankan diberikan program pelatihan dan pemberian bantuan modal untuk usaha anak jalanan. Dimana program ini bisa memberikan keterampilan dasar bagi anak jalanan yang tujuannya agar anak tersebut mampu melakukan usaha yang bersifat produktif. Selain itu, memberikan layanan pendidikan gratis, yaitu dengan membebaskan biaya sekolah anak, dan memberikan layanan perpustakaan keliling,. Hal ini dilakukan supaya anak tersebut bisa belajar membaca dimana pun ia berada dan bisa mengurangi kegiatan anak di jalanan.
2. Dari pembahasan terdapat dampak negatif yang dialami anak tersebut. Untuk menghindari terjadinya dampak tersebut terdapat beberapa saran, yaitu:
  - Perkembangan fisik, disarankan diadakan sosialisasi mengenai kesehatan dan keselamatan pada anak. Selain itu, membatasi pergaulan anak yang bisa berdampak buruk pada perkembangan fisik anak.

- Perkembangan emosi, disarankan mengajarkan nilai-nilai kesopanan pada anak yang nantinya bisa mengubah pola perilaku anak tersebut.
  - Perkembangan sosial, disarankan melakukan pemberdayaan dengan meningkatkan kemampuan anak melalui pendidikan, memberikan pelatihan anak melalui keterampilan, dan mengajarkan anak untuk aktif di tengah masyarakat.
3. Orang tua anak jalanan
- Diharapkan orang tua bisa lebih memperhatikan hak-hak anak, terutama dalam bidang pendidikan dan bisa dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik. Selain itu, orang tua disarankan agar memberikan dukungan kepada anak dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak orang tua yang tidak melarang anaknya untuk bekerja, bahkan terdapat orang tua yang memotivasi anaknya untuk bekerja di jalanan.
4. Pemerintah
- Dalam hal ini pemerintah disarankan bisa membuat suatu program yang efisien dan efektif dalam menangani dan pencegahan terhadap anak jalanan sebab anak jalanan juga mempunyai hak yang sama seperti anak-anak lainnya. Selain itu, untuk menampung anak jalanan di Kota Malang khususnya di Kecamatan Sukun diperlukan tempat khusus yang lebih banyak supaya anak-anak yang terjaring razia secara langsung bisa dibina dan dididik ditempat tersebut.
  - Pemerintah disarankan juga bekerja sama dengan pihak LSM, yakni memberikan pelayanan dan fasilitas bagi anak jalanan sehingga mereka bisa berkarya sesuai dengan potensi anak tersebut.
  - Selain itu, pemerintah disarankan lebih optimal memberikan pemahaman akan dampak-dampak yang diterima anak apabila turun ke jalanan. Hal itu dilakukan agar orang tua tidak lagi mengeksploitasi anak dan lebih mendukung anak untuk belajar.
5. LSM atau Rumah Singgah
- Dalam penelitian, anak jalanan yang telah di bina oleh rumah singgah ataupun LSM masih saja turun ke jalanan untuk bekerja, sebab pendapatan ekonomi keluarga mereka kurang mencukupi. Dalam permasalahan ini, maka saran yang diberikan untuk rumah singgah ataupun LSM, yakni para peduli komunitas seharusnya memberikan pemahaman mengenai dampak bahaya di jalanan. Selain itu, para komunitas memberikan suatu program atau pembelajaran khusus untuk mensejahterakan anak maupun para orang tua, dimana program tersebut dapat berdampak positif untuk pendapatan ekonomi keluarga mereka.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Gatot. 2012. Profil Lengkap Kampung Terapi RW 03 Sukun. <https://gatotabe.wordpress.com/2012/06/02/profil-lengkap-kampung-terapi-rw-03-sukun/> diakses pada 8 Agustus 2016
- Ainun, Yatimul. Kompas.com. 2012. Buruh di Malang Digaji Rp 10.000 Setengah Hari. <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/05/01/19020053/Buruh.di.Malang.Di.gaji.Rp.10.000.Setengah.Hari> diakses pada 12 November 2017
- Bungin, Burhan. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Dinas Sosial Kota Malang. (2015). Hasil Patroli Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen yang Terjaring Razia. Kota Malang: Dinsos
- Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman. (2016). Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KP-KP) di Kota Malang Tahun 2016. Malang: Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat
- Guba dan Lincoln. (1994). "Competing Paradigm in Qualitative Research ini Denzim and Lincoln (Eds)." *Handbook of Qualitative Research London*
- Huraerah, Abu. (2007). Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: Penerbit Nuansa
- Kartono, Kartini. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju
- Kelurahan Gadang. (2012). Buku Monografi Kelurahan Keadaan Pada Bulan Januari s/d Juni Tahun 2012. <http://kelurahangadang.blogspot.co.id/> diakses pada 22 Juni 2017
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). Jumlah Pekerja Anak di Indonesia tahun 2017
- Mahendra, Adya Dwi. 2014. "Analisis Pengaruh pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang)." Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Moleong, Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurwati, Nunung. 2008. Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Bandung: Jurnal Kependudukan Padjadjaran. Vol. 10, No. 2 112-212.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. (1994). Kamus Lengkap Ekonomi. Edisi Kedua. Erlangga, Jakarta
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methodos*. Beverly Hills. London
- Pringgodigdo A.G. (1982). Ensiklopedia Umum. Kanisius. Yogyakarta
- SAKERNAS. (2013). Jumlah Perkembangan Pekerja Anak di Indonesia tahun 2013-2015
- Soetarso. (1996). Praktek Pekerjaan Sosial. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Sumarsono, Sonny. (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Jogyakarta: Graha Ilmu
- Tjandraningsih, I. (1995). Pemberdayaan Pekerja Anak. Yayasan Akatiga. Bandung
- Utami, Rahajeng. 2013. "Peran Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Kaum Difabel." S1 thesis. Fakultas Ilmu Sosial
- Utami, Tri Puji. 2006. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang tua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak ke Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Dusun Kalikidang Kecamatan Boja Kab. Kenda." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Yusuf, Syamsu. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung. Remaja Rosdakarya